
NASIONALIS DI BALIK LAYAR:

GAYA HIDUP PELAJAR BUMIPUTRA DI STOVIA, 1902-1927

Anggun Pramesti Cahyani

anggun.pramesti1401@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Banyak pelajar bumiputra lulusan STOVIA yang kemudian menjadi tokoh penting bagi bangsa Indonesia, baik di bidang kesehatan maupun pergerakan nasional. Namun, belum banyak penelitian yang membahas tentang aktivitas mereka di kontribusi mereka dalam pergerakan nasional. Penelitian ini bertujuan membahas gaya hidup dan kegiatan kaum bumiputra di STOVIA pada 1902–1927. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa STOVIA tidak hanya mengajarkan ilmu kesehatan, tetapi juga mendukung kegiatan pelajar seperti diadakannya festival olahraga dan seni, pendirian asosiasi olahraga dan seni, serta kegiatan jurnalistik.

Kata Kunci

*Stovia;
Dokter Dja-
wa;
Bumiputra;
Gaya Hidup*

Abstract

Many native STOVIA graduates went on to become important figures for the Indonesian nation, making significant contributions in the realms of healthcare and the national movement. However, there remains a dearth of research exploring their involvement and impact within the national movement. Therefore, this research aims to discuss the lifestyle and activities of the native people at STOVIA in 1902–1927. The results of this study explain that STOVIA not only taught health sciences, but also supported student activities such as the holding of sports and arts festivals, the establishment of sports and arts associations, and journalistic activities.

Keywords

*STOVIA;
Dokter
Djawa;
Bumiputra;
Lifestyle*

Pendahuluan

Pertengahan abad XIX menjadi masa terbukanya kesempatan besar untuk para kaum bumiputra. Akses pendidikan Barat diawali teruntuk keturunan priyayi sebagai suatu langkah besar yang kemudian membawa ide-ide baru baik gaya hidup, kebiasaan, bahkan ide mengenai kesadaran nasional. Salah satu faktor penyebab terbukanya akses untuk pendidikan barat kaum priyayi adalah maraknya wabah penyakit dan kelangkaan profesi dokter (Colombijn, 2015: 31). Didirikannya Dokter-Djawa School pada 1851 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda kemudian diharapkan dapat mencetak lulusan yang nantinya mampu memberikan vaksinasi pada penduduk yang terkena penyakit (Hesselink, 2011: 15).

Mereka yang berasal dari lingkungan keluarga priyayi dan memiliki kemampuan berbahasa Melayu, menulis, dan membaca huruf Jawa dapat mengenyam pendidikan di sana (Hadisutjipto, 1973: 15). Pada 1901, Dokter-Djawa School mengalami reorganisasi oleh Hermanus Frederik Roll, Direktur Sekolah yang kemudian sekolah pendidikan dokter tersebut resmi berubah nama menjadi School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) (Colombijn, 2015: 33). Perubahan Dokter-Djawa School menjadi STOVIA membuka kesempatan yang lebih luas khususnya kepada kaum bumiputra. Hal tersebut karena diberlakukannya ujian masuk yang dapat diikuti oleh semua penduduk Hindia Belanda, bukan hanya kaum priyayi saja. Peserta didik perempuan juga mulai diterima meskipun jumlahnya terlampaui sedikit (Pols, 2019: 66).

Sejak dilakukan reorganisasi, setiap tahunnya STOVIA semakin mengalami peningkatan peminat calon murid. Peningkatan peminat tersebut mendorong didirikannya gedung-gedung baru supaya dapat mengimbangi kuota penerimaan yang juga semakin bertambah. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada lulusan sekolah yang semakin lama menghasilkan lulusan yang cukup banyak dan berperan terhadap pembangunan kesehatan pada masa kolonial.

Perkembangan STOVIA telah banyak dipaparkan melalui karya tulis para sejarawan terdahulu. Tidak sulit untuk mencari bagaimana sejarah berdirinya Dokter-Djawa School dan bagaimana proses reorganisasinya menjadi STOVIA. Dapat ditemukan pula tokoh-tokoh nasional yang memiliki latar pendidikan di STOVIA karena lulusan STOVIA banyak yang memiliki peran besar dalam pergerakan nasional Indonesia pada masa kolonial. Namun, hal yang menarik adalah mengetahui bagaimana gaya hidup dan kegiatan pada pelajar di STOVIA di balik ruang kelas mereka sebagai siswa kedokteran. Selain mempelajari ilmu kedokteran, mereka juga melakukan berbagai kegiatan guna mengembangkan skill dan potensi diri mereka. Misalnya, kegiatan olahraga dan seni. Bukan hanya itu, mereka juga dapat menyalurkan hobi menulis atau jurnalistik yang nantinya dapat dituangkan dalam berbagai surat kabar dan majalah, contohnya adalah majalah *De Locomotief* dan *Expres*. Dengan demikian, artikel ini akan memaparkan lebih mendalam mengenai alur penerimaan calon siswa

Dalam melakukan penelitian, sumber primer yang digunakan merupakan arsip-arsip dari Pakualaman, arsip tersebut memberikan informasi mengenai proses penerimaan siswa di STOVIA pada 1901 dan 1902. Adapun surat kabar online yang digunakan yaitu *De Locomotief*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, dan *Bataviaasch nieuwsblad* yang dapat diakses melalui Delpher.nl telah memberikan informasi mengenai kegiatan bidang olahraga dan kesenian di STOVIA. Selanjutnya, KITLV memberikan informasi mengenai gambaran kegiatan pesta dan olahraga melalui foto.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang berbagai kegiatan siswa STOVIA terdapat pada beberapa buku dan novel, di antaranya buku *Merawat Bangsa*, *Gedung STOVIA Sebagai Cagar Sejarah*, *Jagat Wartawan Indonesia*, dan *Jejak Langkah*. Kemudian, terdapat karya tulis ilmiah berupa tesis dan skripsi yang relevan. Sumber-sumber tersebut dapat diakses di Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Departemen Sejarah FIB, Perpustakaan FK-KMK UGM, serta Perpustakaan Daerah Yogyakarta. Terdapat juga laman online yang digunakan untuk mengakses sumber-sumber terkait seperti kamus yang diperlukan untuk menerjemahkan sumber berbahasa Belanda, JSTOR (www.jstor.com), dan Google Scholar (www.scholar.google.com).

Sumber yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi atau diidentifikasi keabsahannya. Untuk mengetahui tingkat keautentikan dan kredibilitasnya, maka harus dilakukan dengan cara komparasi berbagai sumber. Hasil dari tahap verifikasi lalu diinterpretasikan. Dari proses yang telah dilalui, tahap terakhir adalah penulisan sejarah.

Proses Penerimaan Kaum Bumiputra di STOVIA

Setelah mengalami reorganisasi, STOVIA membuka kesempatan yang lebih luas untuk semua kaum bumiputra di Hindia Belanda. Namun tidak semua kaum bumiputra bisa bersekolah di STOVIA, karena terdapat kriteria-kriteria dan syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi siswa di STOVIA. Sebagai lembaga pendidikan, STOVIA menerapkan tiga ujian, yaitu ujian masuk, ujian transisi untuk siswa yang dianggap memiliki nilai yang kurang memuaskan selama berada di divisi persiapan, serta ujian akhir (Alfian, 2017: 37).

Sementara itu, untuk menjadi siswa di STOVIA, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan. Selain belajar untuk mempersiapkan ujian, ada juga persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh calon siswa, yaitu: Calon murid saat mendaftarkan diri harus memenuhi kriteria yaitu memiliki usia minimum 12 tahun dan usia maksimum 17 tahun. Selain usia, mereka juga harus memiliki kondisi fisik yang prima. Pengecekan kondisi fisik calon murid diuji oleh Raad van Bestuur (RvB). Bagi calon murid beragama Kristen mereka harus menunjukkan sertifikat pembaptisan. Mereka juga harus sudah melakukan vaksinasi atau cacar alami. Penilaian karakter juga menjadi persyaratan bagi calon murid STOVIA, dengan begitu dibutuhkan bukti calon murid berkarakter baik yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah mereka. Pemerintah daerah memiliki peran yang penting dalam persyaratan calon murid di STOVIA, mereka harus menjamin orang-orang yang ia rekomendasikan akan melayani negara sampai 10 tahun setelah lulus. Calon murid juga harus tuntas melewati kelas menengah pertama Europeesche Lagere School (ELS) (Alfian, 2017: 58).

Di sisi lain, pendidikan di STOVIA pada masa itu dapat dikatakan memiliki tingkat selektivitas yang tinggi karena terdapat beberapa siswa yang dikeluarkan oleh Direktur Sekolah. Mereka dikeluarkan karena dinilai tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, tidak terkecuali pada siswa yang baru menempuh pendidikan di tahun pertama (Alfian, 2017: 38). STOVIA tidak memungut biaya selama pendidikan, mereka memberikan beasiswa untuk bersekolah di sekolah kedokteran ini secara gratis, bahkan sekolah ini memiliki julukan “for the poor people” (Hesselink, 2011: 207). Hal tersebut juga menjadi faktor mengapa peminat sekolah pendidikan dokter ini mengalami peningkatan dari berbagai penjuru Hindia Belanda setiap tahunnya. Bagi mereka yang berasal dari Batavia, calon murid akan melakukan ujian bersama secara langsung di gedung STOVIA diawasi oleh Direktur Sekolah dengan tanggal dan jam yang telah disusun oleh Direktur Sekolah dan Kepala Sekolah. Bagi siswa yang tinggal di luar Batavia, mereka harus mengirimkan dokumen persyaratan kepada Kepala Administrasi Departemen Setempat. Kemudian, persyaratan tersebut akan dijadikan satu dengan calon siswa lain untuk dinyatakan sebagai kandidat calon murid STOVIA. Persyaratan tersebut harus dikirimkan dan tiba selambatnya dua bulan sebelum ramadhan-

(Alfian, 2017: 59). Paku Alam V pernah mengirimkan daftar nama anak-cucunya yang ingin ia sekolahkan kepada J.A. Ament, Residen Yogyakarta, lalu mendapat balasan yang berisi :

“Saja minta Kangdjeng Pangeran mengirimkan kepada saja pertelan terseboed saja ampoenja soerat tertanggal 27 Januari 1900 N:227/28, dari adanja anak-anak jang soeka masoek sekolah wolanda tijada pake bajaran, maksoednja boeat beladjar soepadja besoek bisa masoek mendjadi moerid di sekolahan Docter djawa. [...]”¹

Ujian masuk STOVIA memuat mata pelajaran bahasa Belanda dan Aritmatika. Bagi calon siswa yang berasal dari luar Batavia, maka soal ujian akan disegel dan dikirimkan ke ibukota daerah atau Kepala Administrasi Departemen Daerah, mengenai informasi kapan dilaksanakannya ujian dan urutan subjek mana yang terlebih dahulu dinilai juga diinformasikan bersamaan dengan pengiriman soal ujian (Alfian, 2017: 59). Kegiatan surat-menyurat yang ditemukan dalam arsip Pakualaman sebagai berikut merupakan proses pengiriman anak-cucu Paku Alam V untuk mengenyam pendidikan di STOVIA, penggalan surat berikut ini juga merupakan respon dari J.A. Ament yang pada saat itu menjabat sebagai Residen Yogyakarta selaku pemerintah daerah yang dapat merekomendasikan dan menjamin kandidat calon murid STOVIA:

“Surat dan banyak salam dari Mr. J.A. Ament, penduduk Yogyakarta. Kepada sahabatnya Pangeran Adipati Kolonel Paku Alam. Sesuai dengan surat saya tertanggal 17 November 1893 N: 3455, saya dengan hormat meminta Anda untuk mengirimkan kepada saya permintaan Anda untuk jumlah anak muda yang ingin ditempatkan sebagai siswa di sekolah untuk pelatihan siswa kedokteran dalam negeri di Weltevreden. Sebagaimana dimaksud dalam surat itu, sebelum akhir November mendatang, dan ini mengingatkan fakta bahwa kursus baru dimulai pertengahan Maret 1897. Yogyakarta, 18 September 1896. Penduduk Yogyakarta.”²

1 Gewestelijk Bestuur Residentie Jogjakarta N. 81/28 Bijlagen

2 Brief en vele groeken van den Heer J.A. Ament Resident van Jogjakarta, aan lijnen vriend den Pangeran Adhipati Kolonel Paku Alam, Ridden der orde van den Nederlandschen Leiuw. Met vereniging maar mijnen brief dd 17 november 1893 on: 3455, vergoek ik U uwe opgave van jongelieden, die als leerlingen wenschen geplaadst de worden aan de school tot opleiding van Inlandshe geneeskundige de Weltevreden, als bij die misfve is bedoeld, voor uldimo November a.s. Aan mij in de dienen, en julks dewjil de nieuwe cursus aanvangt medio Maart 1897. Jogjakarta, 18 September 1896. De resident van Jogjakarta.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa penilaian memiliki tingkat selektivitas yang tinggi juga dapat diimplementasikan dalam beberapa hal lain, namun sifat penilaian juga cenderung subjektif. Beberapa siswa, khususnya di bagian divisi persiapan atau *voorbereidend afdeling* yang harus dilalui selama 3 tahun terlebih dahulu, bisa mendapatkan keringanan untuk melanjutkan ke divisi kedokteran yang merupakan bagian lanjutannya dengan pertimbangan bahwa mereka harus memiliki nilai yang bagus. Dengan begitu, mereka bisa melewati divisi persiapan selama 3 tahun (Alfian, 2017: 61).

“[...] Kami sudah menunggu-nunggu Tuan. Semestinya Tuan masuk tahun lalu, bukan? Sekarang Tuan terlambat. Seminggu. Harap Tuan mengerti, hanya karena nilai baik dalam ijazah Tuan saja keterlambatan masih dimaafkan” (Toer, 2007: 12).

Penggalan percakapan tersebut adalah kisah Minke yang tertuang dalam salah satu novel karangan Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel tersebut dikisahkan, Minke adalah seorang pemuda yang menempuh pendidikan di STOVIA pada 1901. Ia juga mendapatkan kebebasan selama 2 tahun dari divisi persiapan disebabkan perlakuan Dewan guru yang keras pada Minke (Toer, 2007: 12).

Menuangkan Pemikiran Pada Surat Kabar Kolonial

Jurnalistik merupakan salah satu kegiatan yang cukup digemari oleh murid-murid di STOVIA. Pada ruangan rekreasi di gedung STOVIA, terdapat meja belajar yang terikat dengan koran dan majalah.

Di ruangan tersebut, menjadi tempat para murid bisa saling bertukar pikiran dan menambah wawasan dengan membaca koran atau majalah yang disediakan. Majalah yang disediakan di ruang rekreasi tersebut beberapa ada yang merupakan terbitan siswa STOVIA itu sendiri (Hanafiah, 1976: 107). Pada dasarnya, kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa STOVIA merupakan pionir pergerakan nasional karena gagasan-gagasan mereka yang menggugah kesadaran bangsa. Salah satu siswa STOVIA yang bergelut di bidang pers adalah Suardhy Suryaningrat—anak dari Paku Alam III, walaupun pendidikannya di STOVIA tidak tamat, kegiatan menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan di luar sekolah yang tampaknya lebih mengikat pada Suardhy Suryaningrat. Ia kerap melakukan kegiatan surat menyurat dengan berbagai koran, terutama dengan surat kabar *Expres* (Notodidjojo, 1981: 63).

Selain itu, tokoh lain seperti Djamaludin juga merupakan siswa STOVIA yang cukup aktif dalam bidang jurnalistik. Ia dikirim ke STOVIA oleh kedua orang tuanya yang diharapkan kelak ia akan menjadi seorang dokter. Namun, sejak usia 18 tahun ia mulai tertarik dalam bidang jurnalistik. Hal yang ia lakukan ketika terjun di dunia jurnalistik adalah mengirimkan tulisannya ke surat kabar Tjaja Hindia. Dalam tulisan-tulisannya itu, ia menggunakan nama samaran “Adinegoro” (Notodidjojo, 1981: 438).

Kebanyakan dari mereka merasakan hal yang sama akan tantangan perbedaan budaya antara pribumi dan budaya barat. Dengan begitu, mereka menggunakan kesempatan menulis dalam buletin, majalah, bahkan buku tahunan untuk mencurahkan peristiwa kehidupan yang terjadi selama bersekolah di STOVIA. Misalnya, catatan unik kehidupan pelajar yang menceritakan kelelahan mereka karena terlalu banyak belajar, kejamnya profesor karena membuat soal ujian yang dirasa siswa terlalu sulit, sensasi kehidupan kota, dan berbagi berita tentang olahraga, pesta, serta acara-acara khusus (Pols, 2019: 72).

KEOLAHRAGAAN

Selain belajar ilmu kedokteran, para siswa STOVIA juga sangat antusias mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti olahraga dan seni. Ruang rekreasi kemudian tidak hanya menjadi ruang untuk bertukar dan menambah wawasan, kegemaran murid-murid di STOVIA dalam olahraga juga dapat mereka salurkan di ruang rekreasi seperti misalnya bermain catur, bermain bilyar, dan lain-lain (Mardheni, 2017: 91).

a. Catur

Sejak berdirinya Dokter-Djawa School, catur menjadi salah satu olahraga yang cukup eksis di sana dari waktu ke waktu. STOVIA kerap kali mengikuti pertandingan catur antar sekolah maupun asosiasi luar sekolah. Sering juga termuat dalam koran setiap kali STOVIA mengikuti kompetisi catur. Klub Catur STOVIA biasanya mendapat undangan untuk bertanding dengan klub catur lain. Klub yang sering mengundang STOVIA untuk melakukan pertandingan adalah Klub Catur “Batavia”. Selain itu, ketika STOVIA merayakan hari jadi sekolah, maka biasa diadakan juga kompetisi olahraga persahabatan dengan mengundang sekolah lain untuk bertanding (Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 9 Mei 1914). STOVIA juga pernah mengikuti pertandingan yang diadakan oleh Asosiasi “Buitenzorg” di Rumah Militer di Buitenzorg. Dalam pertandingan tersebut, STOVIA mendapatkan kemenangan dengan 13 ½ poin melawan ½ poin (Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 27 Desember 1917).

STOVIA juga pernah mengikuti pertandingan yang diadakan oleh Asosiasi “Buitenzorg” di Rumah Militer di Buitenzorg. Dalam pertandingan tersebut, STOVIA mendapatkan kemenangan dengan 13 ½ poin melawan ½ poin (Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 27 Desember 1917). Pada awal abad XX, pertandingan catur merupakan kegiatan yang kerap diselenggarakan, biasanya Klub Catur STOVIA mengirimkan perwakilan yang cukup banyak untuk pertandingan catur yang diadakan. Pada acara Schaken, STOVIA menghadapi 22 lawan. Dalam pertandingan itu, STOVIA dikabarkan cukup unggul dalam permainan (Bataviaasch Nieuwsblad, 3 Desember 1927).

“Di bidang catur saya termasuk kedelapan anggota yang biasa mempertahankan nama Stovia dalam kompetisi catur di Betawi. Jarang sekali kami dikalahkan oleh perkumpulan lain. Pada kesempatan memperingati 10 tahun berdiri perkumpulan catur Stovia dalam tahun 1923, diperebutkan kejuaraan antara anggota. Saya berhasil menjadi juara satu. Tapi saya perlu tambahkan bahwa jago-jago “tua” seperti Aulia, abd. Rasid, Soemadiono, Enggelen waktu itu sudah keluar dari sekolah” (Hanafiah, 1976: 108).

Tulis dari seorang alumni STOVIA yang kala itu berkesempatan mewakili STOVIA bertanding catur. Dapat diketahui bahwa keberadaan olahraga catur di STOVIA sendiri sangat populer, bahkan terdapat pemain unggulan yang cukup dikenal banyak orang seperti Aulia, Abd. Rasyid, Soemadiono, dan Enggelen.

b. SepakBola

STOVIA memiliki tim sepak bola yang seringkali bertanding dengan sekolah pendidikan barat lain seperti Technische Hoogeschool dan Rechtshogeschool. Biasanya, mereka bertanding dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun STOVIA atau Festival Olahraga, seperti “De Stovia Jubileum-Wedstrijden”. Kemungkinan, klub sepak bola ini merupakan kegiatan di luar kelas yang cukup diunggulkan oleh sekolah, karena dalam setiap pertandingan, STOVIA sering meraih kemenangan. Selain itu, STOVIA juga melakukan pertandingan dengan asosiasi klub sepak bola luar sekolah, seperti Archilles, Hercules, dan Oliveo.

Klub sepak bola STOVIA memiliki pemain yang cukup andal dan terkenal pada masa itu, seperti Roebini dan Rehatta. Mereka dikatakan sebagai pemain yang terlincah di lapangan hijau (Hanafiah, 1976: 108). Saat melakukan pertandingan dengan Rechtshoogeschool, STOVIA mendapatkan kemenangan dengan skor akhir 5-1 (Bataviaasch Nieuwsblad, 18 September 1926).

Selain dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun, tim sepakbola juga sering melakukan pertemuan pada hari sabtu sore di lapangan STOVIA. Pertemuan tersebut menghadirkan tim sepak bola lain, salah satu yang pernah diwartakan oleh surat kabar adalah Achilles.

Permainan sepak bola melawan Achilles dimenangkan kembali oleh STOVIA. Gawang STOVIA berulang kali diserang namun tidak ada gol dari lawan yang tercipta (Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, 15 Mei 1905).



Figur 1. Klub sepak bola STOVIA
Sumber: KITLV

c. Tenis

Selain mengadakan pertandingan catur dan sepak bola, saat perayaan Hari Ulang Tahun STOVIA juga diadakan pertandingan tenis. Dalam koran, pernah termuat bahwa Klub Tenis STOVIA telah bertanding dengan Klub Tenis Technische Hogeschool pada hari Sabtu di Bandung (Bataviaasch Nieuwsblad, 11 Oktober 1926). Olahraga tenis merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup banyak digemari bersama dengan cabang olahraga sepakbola dan catur (Hanafiah, 1976: 108).

d. Senam

STOVIA memiliki Asosiasi Anggar Senam yang kemudian ikut serta dalam kompetisi olahraga dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun STOVIA. Dalam kompetisi tersebut, diberitakan bahwa setiap peserta kompetisi senam dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu A, B, dan C. Kelompok A terdiri dari laki-laki yang berbadan tinggi dan lebih banyak melakukan latihan di palang horizontal, ring dan jembatan. Peserta dari perlombaan senam ini nampaknya hanya untuk para siswa STOVIA saja. Dalam surat kabar, atlet Roebini dan Rehatta juga ikut serta dalam perlombaan ini sebagai anggota kelompok B. Mereka mendapat juara masing-masing juara satu untuk Roebini dan juara tiga untuk Rehatta. Kepala Direktur dan Administrator STOVIA mengatakan bahwa pemuda pribumi harus lebih banyak berolahraga. Mereka harus diberi nasihat yang baik bahwa selain mengembangkan pikiran melalui kegiatan akademik mereka juga harus meningkatkan kesehatan tubuh juga (De Locomotief, 18 Maret 1921).

Dengan adanya dukungan dari Direktur STOVIA pada cabang olahraga ini, dibuka juga kursus senam putri yang dilaksanakan di gedung olahraga STOVIA. Kursus senam itu rutin dilakukan pada setiap hari selasa pukul 6.30 pagi sampai pukul 7.30 malam hari (Bataviaasch Nieuwsblad, 27 September 1922).



Figur 2. Gudang Senam STOVIA di Hospitaalweg di Batavia

Sumber: KITLV

SENI DAN PERAYAAN

a. Hari Ulang Tahun STOVIA

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa pertandingan klub olahraga biasanya berlangsung untuk memeriahkan hari ulang tahun STOVIA. Perayaan Hari Ulang Tahun STOVIA terbesar pernah dilaksanakan dengan menggelar festival bertajuk “75-jarig Jubileum der Stovia” yang berlangsung selama 10 hari dari tanggal 11-21 September 1926. Pesta tersebut bahkan dihadiri oleh gubernur, hampir semua Direktur Departemen, dan banyak pejabat lainnya (Bataviaasch Nieuwsblad, 14 September 1926).



Figur 3. HUT STOVIA ke 75 tahun

Sumber: KITLV

Kemeriahan festival yang diselenggarakan telah menarik ribuan orang dan banyak guru sekolah untuk menghadiri acara tersebut. Tempat utama perayaan tersebut di aula yang telah dihiasi bunga dan kain bendera. Banyaknya orang yang datang membuat beberapa dari mereka harus berada di luar aula. Dengan penampilan orkestra yang dimulai jam 9 pagi, maka telah menandakan dibukanya pawai dan acara. Konduktor pun menerima karangan bunga laurel. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan pertunjukan wayang-wong. Usai pertunjukan tersebut, terdapat tarian di lantai dansa yang dilakukan hingga dini hari (Bataviaasch Nieuwsblad, 20 September 1926) Berikut ini rangkaian acara Hari Ulang Tahun ke-75 STOVIA (Bataviaasch Nieuwsblad, 20 September 1926).

Hari, Tanggal	Waktu	Nama Kegiatan	Lokasi
Kamis, 16 September 1926	8.30	Pertandingan Tenis Fakultas Cup	Lapangan Bata-viasche Sport
	16.30	Pertandingan sepak bola (Divisi Persiapan vs Divisi Kedokteran)	
		Pertandingan sepak bola (Divisi Persiapan vs Divisi Kedokteran)	
		Kedatangan senat Technische Hoogeschool	
Jum'at, 17 September 1926	9.15 - 11.00	Upacara resepsi	Gedung utama STOVIA di Salemba
	16.30 - 18.00	Pertandingan sepak bola (STOVIA vs Rechtshogeeschool)	
	17.30	Kedatangan siswa Technische Hogeschool	
	21.00	Malam reuni (khusus guru dan siswa)	Gedung utama STOVIA di Salemba
Sabtu, 18 September 1926	8.30 - 13.00	Pertandingan tenis (STOVIA vs Technische Hoogeschool)	Lapangan B.S.C. Koning-splein Noord

Hari, Tanggal	Waktu	Nama Kegiatan	Lokasi
Kamis, 16 September 1926	16.00 - 18.00	Pertandingan tenis (Technische Hoogeschool vs STOVIA)	Jalan rumah sakit stoviabaan 32
	16.30 - 18.00	Pertandingan sepak bola (Technische Hoogeschool vs Rechtshogeschool)	Halaman Botanic Garden
		Pertandingan sepak bola (Technische Hoogeschool vs Rechtshogeschool)	Halaman Botanic Garden
Minggu, 19 September 1926	16.00	Pertandingan tenis (Technische Hoogeschool vs Rechtshogeschool)	Jalan rumah sakit stoviabaan 32
Senin, 20 September 1926	8.30 - 13.00	Pertandingan lanjutan, tenis (Technische Hoogeschool vs Rechtshogeschool)	Lapangan B.S.C. Koningplein Noord
	16.00 - 18.00	Pertandingan lanjutan, tenis (Technische Hoogeschool vs Rechtshogeschool)	Jalan rumah sakit stoviabaan 32
	20.00	Upacara dan Diner	Ruang atas zandversteeg, Noordwijk.

Hari, Tanggal	Waktu	Nama Kegiatan	Lokasi
Selasa, 21 September 1926	8.30 - 12.00	Pertandingan lanjutan tenis	
	7.00 - 13.00	Kompetisi atletik ringan antar kelas	Lapangan resital, King Square selatan
		Kompetisi atletik ringan antar kelas	Lapangan resital, King Square selatan
	19.00	Reuni siswa dan mantan siswa sekolah asrama Hospitaalweg.	Jalan rumah sakit stoviabaan 32

b. Pesta Akhir Tahun di Kebun Binatang

Pesta akhir tahun biasanya diadakan saat ujian akhir usai atau saat menjelang libur besar. Pesta yang diselenggarakan cukup bervariasi, misalnya, pesta yang diadakan oleh Asosiasi Olahraga dan Seni, di kebun raya dan kebun binatang. Dalam pesta tersebut, turut hadir para petinggi-petinggi sekolah, seperti mantan Direktur Pendidikan yang saat itu telah menjadi anggota Dewan Hindia, direktur dan guru STOVIA, konsultan rumah sakit, wakil presiden dewan yudisial, dan lain-lain. Seperti biasanya, pembukaan acara akan diawali dengan pertunjukan orkestra. Pada perayaan tersebut dibawakan karya musik klasik berjudul "Die weisse Dame" ciptaan François-Adrien Boieldieu (1775 - 1834). Kemudian, acara dilanjutkan dengan pertunjukan wayang-wong yang menceritakan tentang pertempuran tunggal antara Raden Narantoko, Ksatria dari Djenggalo, dan Daeng Mabela seorang Kepala Suku Bugis (Bataviaasch Nieuwsblad, 24 Desember 1923).

c. Kesenian Musik

Orkestra sering menjadi tanda pembuka pesta atau festival yang diadakan di STOVIA. Pertunjukan tersebut selalu mendapatkan sambutan positif dari penonton, baik guru maupun siswa. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa kegiatan bermusik di STOVIA berkembang dengan cukup baik. Di STOVIA sendiri terdapat perkumpulan musik Hawaii. Perkumpulan ini pernah mendapat hadiah perlombaan umum di “Decapark” sebanyak dua kali. Awalnya, perkumpulan musik Hawaii mendapatkan juara tiga, lalu setahun kemudian mereka mendapatkan juara dua. Dalam sebuah catatan, lulusan STOVIA menyebutkan bahwa :

“Ingin untuk juga ikut serta di bidang musik, saya menyerahkan diri sebagai murid kepada sahabat Nelwan, yang bersedia mengajar saya, bermula main gitar. Tetapi sesudah beberapa bulan, guru dan murid sependapat bahwa saya termasuk orang yang tuna-musik, segala usaha dianggap sia-sia” (Hanafiah, 1976: 108).

Dari tulisan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang siswa boleh saja mengikuti segala klub atau perkumpulan yang ada di STOVIA. Walaupun pada dasarnya mereka tidak bisa, tetapi yang terpenting adalah kemauan dalam belajar, sehingga mereka akan dilatih bersama dengan teman-teman yang lain.

Kesimpulan

Terbukanya kesempatan kaum Bumiputra untuk menempuh pendidikan di sekolah kedokteran pribumi menjadi awal mulanya adanya perubahan. Kaum bumiputra turut mengalami perubahan kebiasaan gaya hidup yang mulai kebarat-baratan. Dalam proses mengenyam pendidikan dokter, banyak hal baru yang mereka serap. Mulai paham bahasa Belanda atau bahasa lain misalnya, menjadi transportasi untuk mengetahui dunia luar. Kedekatan mereka dalam dunia penulisan membuat para murid-murid bumiputra di STOVIA saling menuangkan perasaan yang mereka alami baik di buku harian maupun di surat kabar. Dalam mengenyam pendidikan di STOVIA mereka tidak hanya belajar ilmu kedokteran. Seperti pada umumnya sekolah di masa sekarang selalu ada ekstrakurikuler di dalamnya untuk menunjang hobi para murid, nampaknya hal tersebut sudah ada sejak dulu seperti di STOVIA sendiri. Berbagai kegiatan di luar kelas cukup di fasilitasi oleh Direktur Sekolah STOVIA. Dalam bidang olahraga, terdapat catur, tenis, sepak bola, dan atletik. Klub yang telah disebutkan sering sekali mengikuti pertandingan antar sekolah maupun asosiasi luar sekolah.

Kemenangan bagi STOVIA bukanlah suatu hal yang baru, klub olahraga mereka kerap menjumpai kemenangan yang pasti berkat kerja keras dan dedikasi para murid-murid di STOVIA.

Hal-hal semacam kegiatan olahraga dan kesenian seringkali menjadi bagian dari rangkaian kegiatan perayaan yang diadakan oleh sekolah. Terdapat beberapa jenis perayaan yang dapat dijumpai para murid di STOVIA, diantaranya adalah perayaan hari ulang tahun sekolah dan pesta akhir tahun yang biasanya diadakan menjelang libur besar. Dengan demikian, para murid di STOVIA tidak hanya mempelajari ilmu kedokteran semasa mengenyam pendidikan di sekolah tersebut, namun mereka juga melakukan kegiatan diluar itu. Direktur sekolah juga turut mendukung aktivitas demikian, terutama dalam bidang olahraga yang dianggap sangat perlu dilakukan karena kesehatan tubuh merupakan hal yang penting. Dengan demikian sekolah pendidikan dokter ini tidak hanya memberikan ilmu kedokteran namun juga mendukung dan memfasilitasi peminatan yang terdapat pada masing-masing muridnya. Sekolah juga kerap memberikan hiburan melalui pesta atau perayaan untuk sekedar mengistirahatkan diri dari kegiatan kelas yang cukup berat.

Referensi

Surat Kabar

- Gewestelijk Bestuur Residentie Jogjakarta N. 81/28 Bijlagen.
De Locomotief, 18 Maret 1921.
Bataviaasch Nieuwsblad, 3 Desember 1927.
Bataviaasch Nieuwsblad, 18 September 1926.
Bataviaasch Nieuwsblad, 11 Oktober 1926.
Bataviaasch Nieuwsblad, 27 September 1922.
Bataviaasch Nieuwsblad, 20 September 1926.
Bataviaasch Nieuwsblad, 14 September 1926.
Bataviaasch Nieuwsblad, 24 Desember 1923.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 9 Mei 1914.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 27 Desember 1917.
Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie, 15 Mei 1905.

Artikel dan Buku

- Colombijn, Freek dan Coté, Joost. (eds.). (2014). *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*. Leiden: Brill.
- Hadisutjipto. (1973). *Gedung STOVIA Sebagai Cagar Sejarah*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI.
- Hanafiah, M.A. (1976). *125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976*. Panitia Peringatan 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia.
- Hesselink, L. (2011). *Healers on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notodidjojo, S. I. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pols, Hans. (2019). *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2007). *Jejak langkah*. Jakarta: Lentera Di antara.
- Amini, Mutiah. (2014). "Melawat ke Barat: Westernisasi Pendidikan Keluarga Paku Alam V". Dalam *Jurnal Patraidya*, Vol. 15, No, 1.

Skripsi dan Tesis

- Lestyanto, Andry Nurtjahjo, 1986, “Politik Pendidikan Kolonial di Hindia Belanda: STOVIA Sebagai Tolak Ukur Kemajuan Bangsa (1851-1910)”, Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Mardheni, Dieka Wahyudha, 2017, “Gaya Hidup Modern Siswa Ke dokteran (Eleve) di Batavia 1851-1927”, Thesis, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Alfian, Bara Rozie, 2017, “Direktur Roll Dalam Reorganisasi STOVIA 1902”, Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.